

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Prosedur Penelitian

Berikut ini merupakan alur dari penelitian yang dilakukan yang di sajikan dalam bentuk tabel:

Tabel. 4. 1. Alur Penelitian

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Jumat, 16 Juli 2023	10.18 WITA-Selesai	Membangun hubungan dengan subjek Menyesuaikan jadwal untuk bertemu dan wawancara	<i>Via Whatsapp</i>
2	Jumat, 11 Agustus 2021	16.00 WITA-Selesai	Wawancara dengan subjek pertama LIT dan informan subjek LIT (ZJ)	Di rumah Subjek LIT
3	Rabu, 16 Agustus 2023	14.00 WITA-Selesai	Wawancara dengan subjek kedua S	Di kampus subjek S
4	Jumat, 18 Agustus 2023	19.30 WITA-Selesai	Wawancara dengan informan subjek kedua L	<i>Via Whatsapp</i>
5	Senin, 21 Agustus 2023	19.00 WITA-Selesai	Wawancara dengan subjek ketiga H	Di taman Banjarbaru
6	Senin, 28 Agustus 2023	19.00 WITA-Selesai	Wawancara dengan informan subjek ketiga AL	<i>Via Whatsapp</i>

2. Penyajian Data

a. Identitas subjek

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan ada tiga orang sebagai subjek dan tiga orang sebagai informan dari masing-masing subjek. Tiap subjek ditentukan

melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pada kriteria yang memenuhi untuk dijadikan subjek serta menyetujui menjadi subjek pada penelitian ini untuk melalui semua proses penelitian yang memerlukan subjek. Adapun data identitas dari ketiga subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel. 4. 2. Identitas Subjek

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	LIT	23 tahun	Mahasiswa/wiraswasta
2	S	22 tahun	Mahasiswa
3	H	25 tahun	Staff Administrasi

Informan subjek dalam penelitian adalah individu yang memahami subjek penelitian dengan baik dan dapat memberikan informasi tambahan serta memvalidasi data yang diperoleh dari subjek tersebut. Identitas dari informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel. 4. 3. Identitas Informan

No	Subjek	Informan	Keterangan
1	LIT	ZJ	Sepupu paling dekat sekaligus partner kerja subjek.
2	S	LF	Teman akrab dan pernah satu kost dengan subjek
3	H	AL	Teman dekat sampai sekarang (pernah satu pesantren dari jenjang SMP-SMA)

b. Hasil Observasi

Selama penelitian berlangsung peneliti melakukan observasi pada saat dilakukan wawancara terhadap tiga subjek. Dalam hal ini diketahui saat wawancara berlangsung keadaan lingkungan ketiga subjek terdengar suara-suara yang berasal dari luar yang beberapa kali mengganggu proses wawancara. Pada menit awal dimulainya wawancara beberapa subjek masih terlihat canggung, namun setelah beberapa pertanyaan subjek mulai terbiasa dan lebih leluasa untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Saat pertanyaan yang mengingatkan akan peristiwa kematian ayahnya, ketiga subjek menunjukkan raut wajah yang sedih dan ada juga yang sampai menangis. Beberapa kali subjek juga terlihat tersenyum dan tertawa saat menjawab pertanyaan dari peneliti.

c. Hasil wawancara

1) Subjek LIT

LIT merupakan seorang mahasiswa akhir di salah satu perguruan tinggi di Kalimantan Selatan. LIT memiliki usaha di bidang *fashion* bersama dengan keluarganya. Saat penelitian ini dilakukan LIT berusia 23 tahun dan ketika ayahnya meninggal dunia subjek berusia 21 tahun. Ayah subjek LIT sebelum dinyatakan meninggal dunia, mengalami sakit selama seminggu di rumah sakit. Ayah LIT merupakan tulang punggung untuk keluarga LIT karena beliau merupakan sosok pekerja keras dan selalu berusaha memenuhi keinginan anaknya.

Tahap awal yang dialami subjek yaitu tahap *initial response*, yang mana subjek LIT merasa *shock*, bingung, dan hampa saat mengetahui ayahnya meninggal. Dalam tahap ini muncul dua jenis yang dialami subjek yaitu *denial* dan *anger*.

Denial yang dialami oleh LIT ditunjukkan melalui ketidak percayaannya terhadap kematian ayahnya dan merasa hal yang terjadi hanyalah mimpi. Hal ini tidak berlangsung lama, LIT merasa harus lebih tegar karena setelah seminggu kematian ayahnya, ibu dan saudara-saudara LIT mengalami sakit fisik dan hanya LIT yang masih sehat. Saat itulah LIT memaksakan dirinya untuk tegar dan fokus untuk merawat ibunya yang masih ada. LIT tidak ingin terlihat sedih karena hanya dirinya yang dapat merawat ibunya yang juga berada dalam masa berduka. Saat ini juga terjadi denial pada perasaan LIT yang mana keadaan ibunya membuat LIT tidak dapat menunjukkan perasaan sedihnya dan LIT hanya akan menangis saat sendiri. Hal ini berdasarkan pada wawancara yang telah dilakukan dengan subjek dan informannya.

“Ya kada lah. Rasa kaya mimpi pang. Pasti merasa kaya mimpi, kaya apakah ini benar-benar terjadi?” (S1.LIT:B17-18, 11-08-23)

“Pas tau tu nangis tu pg teriak-teriak jua. Aku tu kan hanyar bangun tu hanyar dihabari. Jadi pas bangun keluargaku mehabari bahwa abahku meninggal jarnya. Aku tu yang hanyar bangun mendengar kaitu langsung bekuciak kaya ‘HAH BUJURAN KAH! BUJUR BUJUR!!’ nah langsung kaitu. Pas keluar kamar melihat aku mama lawan kakak ku sudah yang nangis trus tu aku langsung kaya teduduk nangis bingung, ya kaitu pang ya posisinya kan pagi mana hanyar bangun guring. Hanyar part pertama nah nangis dah.” (S1.LIT:B28-36, 11-08-23)

“Setelah kematian sidin tu lo awal-awal justru kada terlalu memikirkan, kada terlalu mikirkan tu maksudnya kada handak fokus kesana karna yang setelah meninggal tu satu minggukan mama garing di rumah karna banyak pikiran jua imbah abah meninggal tu, di infus di rumah jua dan kakak-kakak berataan garing jua jadi yang kada garing tu cuma aku. Jadi karena yang kada garing cuma aku jadi kaya harus berusaha kuat aja kaitu nah supaya kada tapi mikir akan macam-macam. Nah mama tu kan seminggu di infus di rumah dan kadeda perubahan jadi dibawa ke RS ulin, jadi yang mengawani sidin kan aku ai karena jua itu pas covid satu orang aja yang kawa menjagai. Jadi aku ai karena kakak-kakak ku bakas garingan lo semalam. Jadi aku kada boleh bepikiran kayapa-kayapa jua kada boleh sampai drop, karena aku menjagai mama ku, kada boleh sedih karena harus menguat akan mama jua lo. Jadi akunya kada boleh nangis, cuma ada ai pang nangis jua di kamar mandi tapi mbah tu sudah ai.” (S1.LIT:B38-53, 11-08-23)

“Wah si L nya langsung shock banget kayak mau pingsan tapi ga pingsan sih cuma saat denger ya kaget bangetkan dia trus yang aku liat dia keluar kamar tuh langsung teduduk gitu. Awalnya kaya kada percaya sih itu pasti panglah. Terus tu nangis jua saat itu tu si L nya.” (II.ZJ:B22-26, 11-08-2023)

Anger yang dialami LIT terjadi saat ia merasakan kekesalan dan kemarahan kepada pihak rumah sakit yang tidak langsung mengabari kematian ayahnya. LIT merasa sangat kecewa dengan pelayanan rumah sakit, karena apabila saat itu kakaknya tidak menghubungi pihak rumah sakit terlebih dahulu untuk menanyakan hasil pemeriksaan ayahnya maka bisa saja berita kematian ayahnya lebih lama lagi diketahui oleh keluarga LIT. Selain itu, LIT tidak pernah menyalahkan sesuatu atau siapa pun lagi atas kematian ayahnya karena LIT berpikir karena inilah takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah.

“Dan yang emosi banar tu bukan gara-gara kematian tapi pas dihabari tu sudah meninggal, kada yang langsung mbah meninggal langsung dihabari tu kada. Inya tu kaini kan kakak ku nelpon pihak RS karena menakuni hasil lab, trus tu disahutinya tu kaini ‘loh pian kadedda dihabari kah? Abah pian meninggal pagi tadi’ ya bingung dong kami nih. Meninggalnya tu jam sekian ya sekitar setengah jam hanyar dihabari. Itu punkan kada dihabari dari pihak kami yang nelpon handak tahu hasil lab, eh ternyata dapat habar abah sudah meninggal setengah jam an yang lalu sudah. Disitu yang gerigitannya bukannya menyalahkan kematian atau apa.” (SI.LIT:B71-81, 11-08-23)

“Terus ini berita almarhum meninggal pun telat datangnya kaya udah sekitar setengah jam atau sejam gitu udah meninggal baru di kabari oleh pihak Rsnnya. Itupun setau aku ya gara-gara kakaknya L kalo ga salah nelpon pihak RS mau nanya hasil lab ternyata malah disebut gini “loh abah pian sudah meninggal, ga ada dikabari kah? Sudah setengah jam/sejam yang lalu” nah itu sih yang bikin L dan keluarga aku juga sih lumayan marahnya disitu. Bisa-bisanya ga langsung dikabari entah gimana sistem di RS itu tu jelek banget. Selain marah dia jadinya down juga kan saat itu pagi-pagi dapet kabar ayahnya meninggal.” (II.ZJ:B43-52, 11-08-2023)

Setelah beberapa bulan pasca kematian ayahnya masuklah pada tahap *intermediate*. Pada tahap ini subjek merasakan perasaan yang naik-turun. Tahap ini

memiliki dua jenis yaitu *bargaining* dan *depression*. LIT tetap berusaha tegar di depan orang lain dan meluapkan perasaannya saat sendiri dengan menangis. LIT merasakan penyesalan karena tidak ada di sisi ayahnya saat detik-detik terakhir ayahnya meninggal. Perasaan sesal karena tidak dapat menghabiskan waktu lebih banyak dengan ayahnya seperti jalan-jalan serta membelikan sesuatu untuk ayahnya juga dirasakan oleh LIT. Namun, perasaan sesal tersebut terobati dengan mengingat LIT telah menemani dan membelikan buah kesukaan ayahnya saat seminggu terakhir ketika ayahnya masih dirawat di rumah sakit. Sehingga, penyesalan yang dirasakan LIT tidak berlarut-larut. Pada saat inilah *bargaining* pada LIT terjadi yang mana muncul perasaan seperti andaikan saat itu LIT lebih banyak menghabiskan waktu dengan ayah dan dapat memberikan sesuatu kepada ayahnya mungkin tidak merasa penyesalan seperti itu. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek LIT dan informannya ZJ.

“Ahh itu disesali sih karena kadeda disana. Kan pas sidin meninggal posisinya sidin sorangan, kaya membayangkan kaitu nah sidin sorangan di ruangan itu. Cuma ya itu pang balik lagi jalannya handak kaitu kada kawa ai dah, hiks hiks, mun jar Allah kaitu sudah ai berte kada kawa beapa-apa karna berarti kaitu pang yang terbaiknya jar Allah.” (S1.LIT:B97- 102, 11-08-23)

“Ya selain itu gaada deh ya, lebih menyesali yang ga sempat ada diakhir-akhir ayahnya. Sama ini juga eee kurang quality time sama ayahnya soalnya L ini memang tipikel orang yang cuek sama keluarga, bukan yang ga deket ya deket tapi cuek gitu loh. Menyesal kada meuruti abahnya banyak-banyak jua jarnya semalam tu.” (I1.ZJ:B67-72, 11-08-2023)

Kemudian dalam tahap intermediate ini LIT juga merasakan *depression*, saat setelah kematian ayahnya subjek beberapa kali merasa ayahnya memanggil subjek, merasa ayahnya berdiri di suatu ruangan, dan subjek juga pernah merasa bahwa ayahnya sekedar pergi bekerja. Subjek LIT terkadang masih teringat

ayahnya apabila melihat video atau sesuatu yang berhubungan dengan ayahnya, apabila hal itu terjadi LIT akan merasakan kesedihan kembali dan akan menangis.

“Karena abahku kan biasanya tulak-tulak ke sungai danau sekitar 3 hari-4 hari jadi berasanya tu sidin lagi tulak aja tapi bedanya yang biasanya ada aja mengabari tarus tapi kali ini kadeda. Dan berasanya disitu. Merasa aduh bujurankah ni. Tapi mbah tu sudah ai langsung sadar ai kada handak jua berlarut-larut”. (S1.LIT:B126-131, 11-08-23)

“Iya, pasti pernah sih. Iya tadi kaya masih mimpi. Asa ada yang mengiyau, kayanya sidin tadi bediri disitu, kaya ingatnya sidin disini berasa ada di situ. Pasti ada berasa pang.” (S1.LIT:B195-197, 11-08-23)

“Kadang tu ada lo tiba-tiba teingat, ada jua kadang gara-gara melihat di sosmed misalnya kaya postingan lagi kawin trus ada abahnya, misal pas lulusan ada abahnya, pas liburan masih lawan abahnya, segala macamlah. Wah itu berasa banar sedihnya kan dan ada rasa sedikit kaya aduh kenapa bahari aku kada menghabiskan waktu lawan abahku lebih banyak yo.” (S1.LIT:B209-2014, 11-08-23)

“Wah sering tu L tiba-tiba keingat bapaknya, misal kaya liat video-video di sosmed tuh tentang bapak duh langsung deh tu sedih. Dan biasanya kalo kaya gitu tuh yang bener-bener sedih banget dia butuh waktu sendiri aja sih, jadi dia nangis dulu sendiri entah di kamar atau di toilet. Setelah mungkin ya perasaannya agak legaan ya udah aja biasa lagi ngobrol kaya biasa. yang penting udah nangis aja setelahnya ya udah enjoy aja lagi.” (I1.ZJ:B134-141, 11-08-2023)

Untuk mencapai tahap *recovery* atau dapat disebut *acceptance*, subjek LIT memerlukan waktu beberapa minggu setelah peristiwa kematian terjadi. Subjek LIT berusaha tegar dan kuat untuk tidak terlihat sedih apalagi pasca kematian ayahnya tersebut ibu serta saudara-saudaranya jatuh sakit sehingga mengharuskan LIT untuk bangkit dari kesedihannya agar dapat menjaga keluarganya. LIT menjadi sosok yang lebih mandiri dan lebih dewasa lagi dalam berpikir dan bertindak dalam menghadapi suatu masalah. Subjek juga tidak pernah menyalahkan takdir yang terjadi karena menurut LIT semua yang terjadi memanglah sudah ketentuan dari Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga, sekarang LIT melanjutkan kehidupan dengan

mengembangkan usahanya dan juga terus membangun hubungan yang lebih baik lagi dengan keluarga dan membahagiakan ibunya yang masih ada. Walaupun terkadang LIT masih teringat dan merasakan kerinduan terhadap ayahnya, LIT hanya akan menangis, memandangi foto-foto ayahnya dan mendoakan ayahnya agar rasa kerinduannya terobati. Hal ini berdasarkan pada wawancara dengan subjek dan informan sebagai berikut.

“Ya sekarang sih lebih tenang, lebih kalem, lebih enjoy, lebih rileks. Karena makin kesini ya kita makin belajar tentang hidup dan belajar lagi, makin banyak jua nilai-nilai positif yang kawa kita ambil. Banyak yang kita syukuri jua. Pasti aku tu selalu mikir oh aku di umur 20 an kadeda abah, bayangkan ikam orang yang dari halus kadeda abahnya sudah. Nah aku tu selalu membandingkan kaitu. Oke lah kakak-kakak ku pas kawin dan buka toko abah ku masih ada sempat sidin menamui dan mengawani tapi pas aku kada sempat sidin. Tapi aku meingatkan pulang pas seminggu sebelum sidin meninggal, itu yang bujur-bujur menggani sidin ke dokter kesana kemari aku dan pas sidin saat itu lagi ketuju jeruk sunkiss aku sempat nukar akan, awalnya habis tapi pas itu aku merasa harus mencari akan nih, sekalnya dapat. Hal-hal kecil kaitu pang yang aku syukuri kawa menyempatkan lawan sidin di hari-hari terakhir sidin.” (S1.LIT:B298-312, 11-08-23)

“Untuk pola hidup ga ada berubah banyak ya, ya paling lebih produktif aja sekarang udah bisa cari uang sendiri bikin usaha sendiri. Walaupun sebelum almarhum meninggal sudah jualan tapi sekarang lebih ditekunin aja sih.” (I1.ZJ:B144-147, 11-08-2023)

Berdasarkan paparan subjek di atas, dapat diketahui bahwa subjek mengalami mengalami kesedihan yang cukup mendalam pada awal terjadi peristiwa kematian ayahnya, namun subjek berusaha bangkit dari kesedihan karena subjek harus merawat ibunya yang jatuh sakit pasca kematian ayahnya. Penyesalan yang dirasakan subjek berupa tidak banyak menghabiskan waktu dengan almarhum dan tidak sempat membelikan sesuatu untuk ayahnya sehingga hal itu dilimpahkan kepada ibunya agar mengobati penyesalan yang terjadi pada dirinya. Sekarang

subjek menjadi pribadi yang lebih dewasa, mandiri, dan produktif. Subjek beberapa kali masih merasakan kesedihan dan menangis saat teringat tentang ayahnya, namun setelahnya subjek kembali seperti biasa yang berarti tidak sedih berlarut-larut.

2) Subjek S

Subjek S merupakan seorang mahasiswa akhir di salah satu perguruan tinggi negeri di Kalimantan Selatan. S berusia 22 tahun saat penelitian ini dilakukan dan ayahnya meninggal dunia saat S berusia 19 tahun. S sudah sedari kecil hanya tinggal berdua dengan ayahnya karena orangtuanya bercerai saat S berusia kurang lebih 3 tahun.

Pada awal terjadi peristiwa kematian ayahnya tahap awal yang di rasakan oleh subjek S disebut tahap *initial response*. Dalam tahap awal ini merujuk pada *denial* dan *anger* yang dirasakan oleh subjek S. *Denial* yang dialami oleh S berupa ketidak percayaannya pada awal ayahnya dukabarkan meninggal dunia. S mencoba memastikan kepada dokter yang merawat ayahnya terlebih dahulu, setelah dokter memastikan kematian tersebut baru S mempercayainya. S langsung merasakan kesedihan dan menangis setelah tahu bahwa ayahnya meninggal. S merasa sedih dan kaget karena subjek memang sangat dekat dengan ayahnya serta memiliki hubungan yang baik dan hanya tinggal berdua sedari kecil dengan ayahnya. Berikut merupakan hasil wawancara dengan subjek dan informan:

“Ketika awal itu pasti gak percaya, merasa kayak harus dipastiin dulu takutnya salah sidin pingsan ja kah atau apa, tapi setelah dokter yang pastikan bahwa memang sudah ga ada lagi beliau ya disitu baru percaya. Sidin memang

sakitkan sekitar 7 bulan itu tapi tiba-tiba keadaan sidin langsung drop dan meninggal ternyata.” (S2. S.B:15-20, 16-08-2023)

“Ya reaksinya pada saat itu pastinya langsung menangis karena sedih dan kaget secepat itu kejadiannya. Apalagi posisinya aku memang sedekat itu dengan sidin. Dekat banget yang kaya apa-apa sama beliau, jalan-jalan kaya makan-makan keluar bedua sama sidin. Dan aku memang yang kada pernah ada bemasalah dengan sidin jadi memang baik banar hubungan dengan ayah aku itu.” (S2. S.B:22-28, 16-08-2023)

“Aku pun datang buat melayat itu mencari-cari kabar lewat kawan-kawannya yang lain dan keluarganya jua, semalam tu dapat kabar dari keluarganya sih jadi ketakun dimana dikuburnya. Dan aku mendatangi inya lo pas itu tu, ya reaksi inya keliatannya lebih mencoba ikhlas dan tetap berusaha keliatan tegar di depan orang-orang tu ya walaupun kita tau pasti inya sedih jua.” (I2. L.B:24, 18-08-2023)

Subjek S mengekspresikan kesedihannya hanya dengan menangis. Namun, S tidak berlarut-larut dalam kesedihannya karena memiliki lingkungan keluarga yang mendukungnya dan terus menyemangati subjek agar tidak terlarut dalam kesedihan. S juga pernah menyalahkan keadaan yang mana saat itu virus covid-19 sedang menyebar sehingga pengobatan yang dilakukan kepada ayahnya kurang maksimal. S juga sempat berpikir bahwa apabila pengobatan ayahnya dapat lebih maksimal mungkin keadaan ayahnya akan lebih baik lagi. Pada saat inilah *anger* dan *bargaining* dialami sekaligus oleh subjek. Selanjutnya, subjek memasuki tahap *intermediate*, dalam hal ini subjek diketahui tidak ditemukan adanya *bargaining* dan *depression*. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara berikut:

“Ehh mungkin saat itu menyalahkan keadaan aja kenapa pada saat covid gitu sehingga kurang maksimal dalam pengobatannya gitu.” (S2. S.B:39-41, 16-08-2023)

“Gak pernah sih mikir itu, karena kan ya memang kematian itu pasti datang ya. Paling tu masalah ini aja yang pengobatan itu tadi yang kurang maksimal pernah terpikir kalau misal saat itu kadede covid mungkin proses pengobatan lebih baik dan beliau mungkin keadaannya bisa lebih baik lagi, tapi balik lagi namanya takdir kita gaada yang tau yakan?” (S2. S.B:83-88, 16-08-2023)

Subjek S sempat menyendiri sambil merenungkan dan mengingat tentang ayahnya ketika ingin tidur. Beberapa hal terkadang membuat S teringat akan ayahnya, seperti saat melihat makanan kesukaan ayahnya subjek teringat selalu makan dengan ayahnya yang membuat subjek merasakan kerinduan kepada ayahnya. S juga dapat mengontrol emosi atau perasaannya dengan baik karena subjek tidak pernah ditinggalkan sendirian oleh keluarganya agar subjek tidak merasakan kesepian dan kesedihan yang berlebihan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa subjek dapat melewati masa *intermediate* dengan baik.

“Gak juga sih, mungkin kaya pas awal-awal yang sebulan pertama itu adalah menyendiri tapi itu pas mau tidur aja yang merenungkan beliau. Tapi kalau udah beraktifitas pasti dikelilingi keluarga karena keluarga selalu memastikan aku tidak sendirian.” (S2. S.B:105-109, 16-08-2023)

“Masalah kontrol pikiran dan perasaan tu Sulis ni no 1 si orang nya kda pernah handak terlihat sedih, tapi klo masalah sarik² tu lain pulang pang bisa sinis bnr manusia nya hahaha. Tapi mun masalah abahnya ini inya kada mau menampaiakan kesedihaninya lo jadi kada terlalu tau kayapa inya mengontrolnya. Paling pas lagi dengan kawanannya inya biasa aja senyum aja kaitu.” (I2. L.B:148-154, 18-08-2023)

Setelah melewati beberapa tahap di atas, sampailah pada tahapan terakhir yaitu tahap *recovery* atau *acceptance*. Waktu yang diperlukan S untuk bangkit dari kesedihan kurang lebih sebulan setelah peristiwa tersebut. Hal ini disebabkan karena S memiliki lingkungan keluarga yang sangat baik karena keluarga subjek selalu memberikan semangat dan dukungan sosial agar S tidak terpuruk. S juga merasa sudah mempersiapkan diri lebih cepat karena sudah menemani ayahnya yang sakit selama 7 bulan, sehingga subjek merasa sudah sangat mengikhhlaskan kepergian ayahnya.

“Hmmm gak lama sih kurang lebih sebulan itu sudah membaik, karena memiliki lingkungan keluarga yang positif juga sering merangkul sering menyemangati jadinya lebih cepat lah proses membaiknya. Sama juga kan ini pas sidin sakit itu tu kaya melihat diagnosa dokter sebulan terakhir meolah sudah ada persiapan kalau terjadi hal terburuk, makanya kaya sidin meninggal tu ikhlas banar jadinya. Rasa berduka aku tu habis di 7 bulan waktu sidin sakit itu paham kada si? Kaya habis pas itu sedihnya jadi memang sudah mempersiapkan diri banar jua.” (S2. S.B:169-177, 16-08-2023)

“Apa nya ni sikap nya kah? Hemm yang aku lihat tu Alhamdulillah keluarga nya berkumpul ja gasan Inya, mama nya gin wihini menghubungi nya terus telpon rancak tu jua, kekawanan jua mendukung inya trus ja jua ya memberi semangat aja lagi kaitu ai.” (I2. L.B:164-168, 18-08-2023)

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa subjek S merasakan kesedihan yang cukup mendalam saat kepergian ayahnya, tetapi subjek S dapat membaik dari kesedihan tersebut selama kurang lebih sebulan karena adanya dukungan sosial yang positif dari keluarga subjek serta subjek sudah menyiapkan diri apabila terjadi suatu hal buruk pada ayahnya selama ayahnya sakit, sehingga lebih mudah untuk subjek mengikhhlaskan kepergian ayahnya. Subjek S juga menjadi pribadi yang lebih mandiri dan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan keluarganya pasca ayahnya meninggal.

3) Subjek H

Subjek H berusia 24 tahun saat penelitian ini dilakukan. H bekerja sebagai staff administrasi di salah satu kantor pemerintahan. Saat peristiwa kematian ayahnya, H berusia 21 tahun dan statusnya masih sebagai mahasiswa tingkat akhir.

Meninggalnya ayah subjek H menyebabkan subjek merasakan perasaan bingung, sedih, dan terkejut yang berarti ini masuk pada tahap awal yaitu *initial response*. Ayah subjek meninggal secara mendadak, tidak ada sakit parah sebelumnya yang menyebabkan subjek sangat terkejut atas apa yang menimpa

ayahnya. Setelah dinyatakan oleh dokter bahwa ayahnya telah meninggal dunia, H merasakan kesedihan yang cukup mendalam dan menangis sambil memeluk ayahnya. Pada saat inilah *denial* dialami oleh subjek H. Ayah subjek H meninggal secara mendadak yang pada awalnya tidak dalam keadaan sakit parah, menimbulkan keterkejutan dan ada penyangkalan terhadap apa yang terjadi. Hal ini berdasarkan pada wawancara yang dilakukan dengan subjek dan informan sebagai berikut:

“Emm bingung, sedih, kaya kada percaya, ya shock pastinya. Soalnya sidin tu meninggal dadakan. Dan sidin yang memang kadeda garing tiba-tiba drop aja langsung saat itu tu. Jadi kaya kaget ai bingung aku tu. Kan awalnya baik-baik aja trus tiba-tiba meninggal jadi ya bingung ai kan.” (S3. H.B:15-19, 21-08-2023)

“Dari yang aku tahu lah dari kisahnya kaya shock yang nyata kaya hah bujur kah nih? Kaya malam tadi baik banar masih sidin jarnya. Kaya terlalu cepat banar lo dasar yang kadeda garing kadeda apa abahnya tu. Langsung drop sekitar tengah malam rasanya dan dinyatakan meninggalnya tu subuh.” (I3. AL.B:10-15, 28-08-2023)

Kemudian *anger* yang dialami subjek H, merasakan kekesalan terhadap pihak rumah sakit yang ingin melakukan tes SWAB terhadap ayahnya pada keadaan ayahnya sudah meninggal. Subjek H merasa tes tersebut tidak perlu dilakukan lagi karena sebelum ayahnya meninggal sudah dilakukan tes. Sehingga membuat subjek H merasa kesal kepada pihak rumah sakit yang menangani ayahnya. Perkembangan emosi subjek H menjadi tidak stabil pasca kematian ayahnya karena merasa banyak masalah yang dibebankan kepadanya. Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek H dan informannya:

“Iya aku menangis merenung mengekspresikan emosiku saat itu tu. Kalo marah sih ya gak ada ya, ya bingung aja saat itu tu karna kaya cepat terjadinya tiba-tiba banar. Sidin kadeda sakit apa-apa lo. Jadi beberapa waktu jua termenung

aja di higa sidin. Bingung tadih lo haha. Paling kesal ajalah pas sidin sudah meninggal tu kan oleh pihak dokter mau di tes lagi jaman covid kan masih, nah disitu mama ku sih yang memohon supaya abah ku gausah di swab saat itu tu karena posisi sudah meninggal, padahal sebelumnya sudah di swab sebelum masuk ruangan malah mau di swab lagi itu pas udah meninggal, itu sih agak greget sama para nakesnya kan udah ngapain di swab lagi gitu loh.” (S3. H.B:48-59, 21-08-2023)

“Nah aku tu jadinya lebih sensitif yah, kaya beban jadinya ke aku semua. Mungkin faktor anak tertua yah? Mana saat itu aku belum kerja jua kan. Mana mau skripsian jadi banyaklah tekanannya yang bikin jadi sensitif. Banyak tuntutan jua saat itu di ini apasih namanya digasak masalah skripsi trus disuruh-suruh cari kerja jua. Kaya aku tu kehilangan semangat beapa-apa tapi dipaksa jadi tekanan banar disitu, makanya jadi sensitif.” (S3. H.B:74-80, 21-08-2023)

“Emm.. lebih ke ekonomi pang lah yang lumayan bermasalah jadi inya kaya memikirkan kayapa caranya mencari gawian saat itu, inya jua kan anak pertama jadi memikirkan ai gasan ading-adingnya masih sekolah jua kayanya. Anu jua inya agak sensitif pang jadinya mungkin karena beban-beban itu jua pang kalo lah setahu aku.” (I3. AL.B:53-58, 28-08-2023)

“Inya bekisah tu jadi agak pemarah dengan adingnya, emosian kaitu. Intinya keadaan orang rumah memang kurang kondusif lo saat itu jua.” (I3. AL.B:73-75, 28-08-2023)

Kemudian pada tahap selanjutnya yaitu intermediate muncul *bargaining* dan *depression*. *Bargaining* pada subjek H ditandai dengan muncul perasaan bahwa sangat sedikit waktu yang dihabiskan dengan ayahnya dan subjek juga merasa belum sempat membahagiakan ayahnya sehingga membuat subjek menyesali hal tersebut. Subjek H juga sempat merasa apabila ayahnya lebih cepat diantarkan ke rumah sakit mungkin ayahnya sekarang masih berada di sisinya. Namun, perasaan tersebut tidak berlarut-larut dirasakannya karena subjek menyadari bahwa begitulah takdir yang ditetapkan oleh Allah. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Emm mungkin lebih ke ini sih kurang menghabiskan waktu dengan beliau. Itu sih kayanya karena aku tu emang dekat cuma karna aku posisinya dari lulus SD itu langsung masuk pondok jadi jarang ada moment tapi memang dekat dan hubungan baik banget jadi itu sih yang disesali kurang banyak moment sama-sama. Dan juga beliau belum liat aku tu bisa sukses belum nikah juga kan. Gak bisa

didampingi sidin pas nikah, ya yang gitu lah penyesalannya. Kaya jakanya semalam lebih banyak jalan-jalan kah atau quality time sama keluarga lah gitu mungkin bisa terobati lah.” (S3. H.B:84-93, 21-08-2023)

“Pernah sih, pernah. Eee kalonya semalam dibawa ke RS lebih cepat apa abah masih ada kah yo. Sempat tepikir gitu. Cuma sadar ai bahwa ah namanya takdir kadeda yang bisa diubah. Jadi ya sudah ai dah berusaha ikhlas aja lagi.” (S3. H.B:113-116, 21-08-2023)

“Mungkin kaini aja inya ada teucap misalnya semalam tu abahnya dibawa ke RS langsung baikan aja lah yo sampai ini? Eh tapi pulang dasar umurnya am lah kada kawa ai nah kurang lebih teucap kaitu ja pang inya. Karena semalam lo abahnya tiba-tiba drop tu kada langsung dibawa karena dikira ya sakit kepala kaya rancak tu ja sekalinya kaitu.” (I3. AL.B:97-103, 28-08-2023)

Selanjutnya depression, kematian ayah subjek H memberikan pengaruh yang cukup besar yang menyebabkan subjek H kehilangan semangat dalam mengerjakan tugas-tugasnya sehingga tugas-tugas tersebut terbengkalai. Subjek H juga hampir pingsan saat hari pertama peristiwa tersebut terjadi karena subjek H tidak nafsu makan dan hanya menangis. Namun, setelah itu subjek H dapat makan dengan baik.

“Besar bangetttt, karena ayah aku tu salah satu sosok penyemangat, dan selalu memberikan terbaik untuk anak-anaknya. Pokoknya apapun keinginan anaknya tu selalu berusaha diberikan, jadi setelah sidin kadeda itu berasa banar. Apalagi di ekonomi sih yang paling berasa. Dan salah satu penyemangat tu hilang emang berasa banget banget, iya tadi aku sampai yang kada tekerjakan tuh tugas-tugas. Dari segi manapun berpengaruh. Sama ini juga beliau itu tipe yang kalau mama marah sama anak beliau yang jadi penengah dan sekarang udah gaada jadi ya gitu berasa gaada tameng kemarahan dari mama aja. Ahahaha” (S3. H.B:152-162, 21-08-2023)

“Kalo masalah itu aman sih gaada masalah karena juga keluarga memang memperhatikan. Cuma pas awal beliau meninggal itu kan subuh ya nah itu dari subuh itu sampai sore kalo ga salah aku ga nafsu makan dan hampir pingsan juga karena nangis terus-terusan dan gak ada asupan masuk dan kadeda guring jua tuh. Jadi energi lumayan terkuras dan gaada makanan yang masuk. Tapi setelahnya aman aja gaada masalah. Untuk tidur ini emang dari awal udah suka begadang sih jadi gaada yang beda kayanya ya hahaha.” (S3. H.B:165-173, 21-08-2023)

Terakhir, setelah melalui beberapa tahap sampailah pada tahap *recovery* yaitu masa pemulihan dari *grief*. Proses yang diperlukan untuk benar-benar menerima semua hal yang terjadi pada pasca ayahnya meninggal adalah kurang lebih 1 tahun. Walaupun saat teringat kembali tentang ayahnya subjek H masih merasa sedih dan rindu, subjek sudah mendapatkan semangatnya lagi untuk menyelesaikan tugas-tugas dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif. Subjek H sekarang memfokuskan diri untuk bekerja dengan giat dan menghabiskan waktu dengan keluarganya. Proses *grief* tersebut dapat dilalui subjek H dengan adanya dukungan dari lingkungannya yang memberikan hal positif.

“Kira-kira setahun ya, itu baru bisa benar-benar kaya semangat untuk melakukan semuanya lagi.” (S3. H.B:201-202, 21-08-2023)

“Kalau kaya keluarga sama teman-teman tuh datang selalu menghibur terus memberi social energy yang positif gitu. Ya ditemani aja biar ga sedih-sedih ya karna aku tu juga orangnya lebih suka jalan-jalan, kalo udah ketemu orang, kumpul sama teman-teman rasanya energi terisi aja gitu dari pada sendiri. Ga terlalu suka kalo sendiri. Jadi orang-orang sekitar suka ngajak jalan-jalan juga.” (S3. H.B:205-2011, 21-08-2023)

“Focus sekarang ingin menjalani rencana yang pernah saya rancang dengan ayah. Rencana untuk S2 dan bekerja dengan baik. Itu yang pasti.” (S3. H.B:230-232, 21-08-2023)

“Sampai saat ini masih di tahap bingung sih, tapi tetap saya jalani apa yang saat ini harus saya jalani. Tidak ada ekspetasi tapi ada rencana untuk kedepannya. Ya intinya menjalani apa yang harus saya jalani aja sama menghabiskan waktu dengan keluarga yang masih ada sekarang udah itu aja sih.” (S3. H.B:235-246, 21-08-2023)

“Sekarang H lebih baik sih, kada kaya yang awal-awal itu inya lumayan terpuruk lah. Sekarang sudah okay semuanya kayanya lah haha soalnya yang terlihat kaitu pang. Ya semoga aja memang baik-baik aja pang inya seperti yang terlihat.” (I3. AL.B:201-205, 28-08-2023)

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa, subjek H merasakan kesedihan yang sangat mendalam setelah meninggalnya ayah subjek H secara

mendadak tanpa ada sakit sebelumnya. Subjek H dapat membaik setelah kurang lebih setahun pasca kepergian ayahnya. Kehilangan ayah membuat subjek H tidak memiliki semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini juga membuat subjek menjadi individu yang sensitif dan agak pemarah karena beban yang dirasakannya sebagai anak pertama yang harus mencari kerja untuk menopang ekonomi keluarga.

B. Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk *Grief* yang Dialami Perempuan Dewasa Awal

Reaksi setiap individu dalam merasakan kedukaan mungkin dapat berbeda-beda. Reaksi yang umum terjadi adalah merasakan kesedihan, penyesalan, dan juga kemarahan. Menangis, insomnia, kehilangan nafsu makan, berkurangnya semangat, serta terganggunya pola tidur merupakan gejala-gejala umum yang juga dapat terjadi pada orang yang mengalami *grief*.¹

Pada ketiga subjek, semuanya merasakan kesedihan yang cukup mendalam atas kematian ayahnya. Menangis merupakan reaksi yang muncul atas kesedihan tersebut. Adapun kemarahan yang dirasakan ketiga subjek ditujukan kepada beberapa hal. Seperti pada subjek LIT dan H merasakan kekesalan atas perilaku pihak rumah sakit yang kurang baik menurut mereka. Dan pada subjek S menyalahkan keadaan yang sedang dilanda pandemi covid-19 sehingga ayahnya tidak mendapatkan pengobatan yang lebih baik.

¹Lewis R. Aiken, *Dying, Death, and Bereavement*, 4th ed. (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2001), 312–313.

Bentuk dari seseorang mengalami *grief* yang lebih patologis yaitu regresi, halusinasi, *obsessional review*, *overidentification*, dan *idealization*.² Dari kelima hal tersebut ketiga subjek hanya mengalami halusinasi, yaitu ketiga subjek terkadang merasakan ayahnya masih ada tetapi berada di tempat yang berbeda dengan subjek. Seperti saat subjek di kamar subjek merasa ayahnya pergi karena sedang bekerja atau merasa ayahnya berada di salah satu ruangan di rumahnya.

2. Proses *Recovery* dari *Grief* pada Perempuan Dewasa Awal

Glick dkk menyebutkan ada tiga tahapan dalam proses *grief* yaitu tahap *initial response*, tahap *intermediate*, dan tahap *recovery*. Sedangkan Kubler-Ross menyebutkan bahwa dalam proses *grief* memiliki lima fase yang mana setiap fase-nya memiliki keterkaitan yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*.³ Meskipun dalam beberapa kasus tahapan *grief* ini tidak selalu berurutan, namun untuk fase terakhir dari berduka ini adalah *acceptance* yaitu penerimaan bahwa kematian dan kehilangan itu memang nyata dan individu menyadari bahwa hidup terus berlanjut meskipun mengalami kehilangan.⁴

a. Tahap *Initial Response*

Dalam situasi berduka, seseorang akan mengalami beberapa tahap untuk mencapai pemulihan psikologisnya. Tahap awal yaitu *initial response*, masa ini

²Aiken, 314.

³Kubler-Ross, *On Grief & Grieving: Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss*, 18.

⁴Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, 631.

berlangsung saat awal terjadinya peristiwa kematian orang yang disayangi.⁵ *Denial* dan *anger* muncul dalam masa ini.

Denial atau penolakan merupakan fase awal yang akan dirasakan seseorang yang mengalami kehilangan menolak atau tidak mempercayai akan kematian yang dialami orang yang dicintainya. Reaksi yang muncul seperti menolak mempercayai kematian dan merasa bahwa hal yang terjadi hanyalah mimpi. Penyangkalan yang dimaksud bukan penyangkalan pada kematian sebenarnya. Mungkin saja individu yang ditinggalkan terlihat menolak akan kematian, namun dia tetap melaksanakan proses pemakaman yang berarti individu tersebut hanya tidak bisa mempercayainya dan pikirannya tidak dapat sepenuhnya diproses.⁶ Setiap subjek dalam penelitian ini saat pertama kali mengetahui berita kematian ayahnya menolak dan tidak langsung mempercayai berita tersebut namun setelah dipastikan oleh pihak rumah sakit baru meyakini bahwa ayahnya telah tiada. Salah satu subjek yaitu H sempat merasa bahwa ayahnya masih seperti bernafas karena dalam penglihatan H dada ayahnya masih naik turun seperti orang yang sedang bernafas.

Anger atau kemarahan adalah fase dimana individu yang ditinggalkan merasa marah, gusar hati, dan gelisah. Tahap ini dapat muncul dengan berbagai macam bentuk. Kemarahan dapat ditunjukkan kepada seseorang, dirinya sendiri, Tuhan, orang yang meninggal atau bahkan terhadap keadaan.⁷ Pada fase ini individu dapat menyalahkan seseorang atau sesuatu atas meninggalnya orang yang

⁵Herny Novianty, "Pendekatan Thought Situation Consequences (TSC) Framework untuk Mereduksi Grief," *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 4, no. 1 (Juni 2021): 37–48.

⁶Kubler-Ross, *On Grief & Grieving: Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss*, 19–20.

⁷Kubler-Ross, 21.

dicintainya. Seperti pada subjek LIT merasakan kemarahan pada pihak rumah sakit karena keterlambatan kabar yang didapatkannya mengenai ayahnya yang meninggal. Sedangkan, pada subjek S lebih merasa kurang maksimalnya pengobatan yang dilakukan untuk ayahnya karena saat itu terjadi pandemi covid-19. Kemudian pada subjek H ada kekesalan yang dialaminya pada pihak rumah sakit yang masih ingin melakukan SWAB pada ayahnya yang sudah dinyatakan meninggal.

b. Tahap *Intermediate*

Tahap ini adalah tahap lanjutan dari proses berduka. *Bargaining* atau tawar-menawar yang merupakan fase individu mulai mengalami perbandingan seperti bagaimana jika hal tersebut tak terjadi. Pada fase ini dapat terjadi tawar-menawar dengan Tuhan seperti “Saya akan lebih baik lagi jika dia kembali” dan juga dapat berupa pikiran yang muncul dari seseorang seperti muncul kalimat “seandainya saya dapat menolongnya saat itu”. Perandaian atau pikiran tawar-menawar yang terjadi adalah pelarian dari rasa sakit yang dirasakannya akibat kehilangan orang yang dicintai.⁸ Subjek LIT menyesali bahwa subjek tidak berada di sisi ayahnya pada detik-detik terakhir ayahnya meninggal. Sehingga muncul perandaian pada diri subjek LIT seperti “andaikan waktu itu LIT berada disamping ayahnya”. Subjek S mengandaikan keadaan saat itu tidak pada saat pandemi covid-19 mungkin keadaan ayahnya akan lebih baik. Kemudian pada subjek H muncul perandaian jika ayahnya lebih cepat diantarkan ke rumah sakit mungkin ayahnya masih ada.

⁸Kubler-Ross, 26.

Kemudian fase *depression* atau depresi, pada fase ini individu yang ditinggalkan mungkin akan menjadi pendiam, menolak kunjungan orang lain, dan menghabiskan sebagian besar waktu untuk menangis.⁹ Depresi yang dimaksud bukanlah tanda dari gangguan mental, namun sebuah respon akibat kehilangan. Kehilangan semangat untuk melakukan aktifitas sehari-hari, kehilangan nafsu makan, dan tidak memperdulikan lingkungan sekitar hanya memikirkan apa yang sedang terjadi.¹⁰ Pada subjek LIT fase depresi yang terjadi menangis disaat ada waktu sendiri dan saat teringat ayahnya. Sama halnya dengan subjek S yang akan menangis saat sendiri karena teringat ayahnya. Untuk subjek H setelah ayahnya meninggal mempengaruhi semangatnya dalam mengerjakan sesuatu yang mana subjek H tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya. Subjek H juga sempat tidak nafsu makan saat awal terjadinya peristiwa kematian ayah.

c. Tahap *Recovery*

Fase akhir dari serangkaian tahapan berduka yaitu *Recovery* atau *acceptance*, yaitu tentang menerima dan mengikhlaskan terhadap apa yang terjadi yang mana adalah kehilangan orang yang dicintai. Tahap ini dapat disebut sebagai pengaturan ulang pada kehidupan. Memulai lagi kehidupan dengan keadaan baru dan dapat menemukan semangat untuk menjalani sisa kehidupan yang ada merupakan keadaan yang harus dapat dilakukan saat masuk ke tahap ini. Subjek LIT dapat menerima takdir bahwa ayahnya meninggal dunia setelah beberapa minggu pasca peristiwa yang ditandai dengan perasaan tabah dan menyadari bahwa

⁹Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, 631.

¹⁰Kubler-Ross, *On Grief & Grieving: Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss*, 28–29.

semua adalah ketentuan dari yang maha kuasa. LIT menjadi sosok yang lebih dewasa dan mandiri serta dapat membangun usahanya dengan baik tanpa harus bergantung pada orang tuanya lagi. Subjek S juga sudah mempersiapkan diri lebih awal akan kematian yang dihadapi oleh ayahnya karena ayahnya sakit sudah kurang lebih 7 bulan lamanya, sehingga proses penerimaan atas kematian ayahnya dapat dilaluinya lebih cepat. Hal ini juga karena adanya dukungan sosial dari keluarga S yang membuat S tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Kemudian, subjek H memiliki waktu yang lebih lama dibandingkan dengan subjek lainnya untuk mencapai tahap penerimaan ini. Selama kurang lebih 1 tahun subjek S mendapatkan semangatnya lagi untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

Tabel. 4. 4. Gambaran Proses *Grief* pada Tiap Subjek

No	Fase-fase <i>Grief</i>	Subjek 1: LIT	Subjek 2: S	Subjek 3: H
1	Tahap Initial Response	Denial Tidak mempercayai peristiwa yang terjadi, menangis, merenung, dan bingung.	Tidak mempercayai kematian ayahnya, menangis, memastikan ulang dengan menanyakan kembali ke dokter yang merawat ayahnya.	Tidak mempercayai ayahnya meninggal dunia padahal sebelumnya keadaan ayah subjek sehat, menangis, merenung, subjek sampai mengalami halusinasi seperti melihat ayahnya masih ada gerakan bernafas.
		Anger Marah kepada pihak rumah sakit yang merawat ayahnya karena mengabari kematian ayahnya setengah jam setelahnya. Tahap <i>initial response</i> ini berlangsung kurang lebih 1 minggu.	Menyalahkan keadaan yang sedang dilanda pandemi Covid-19 sehingga ayahnya tidak bisa mendapatkan pengobatan secara maksimal. Tahap <i>initial response</i> ini berlangsung kurang lebih 1 minggu.	Marah saat ayahnya ingin di tes swab kembali dengan keadaan ayahnya sudah dinyatakan meninggal dunia. Tahap <i>initial response</i> ini berlangsung kurang lebih 1 minggu.

Lanjutan Tabel. 4. 4.

No	Fase-fase <i>Grief</i>		Subjek 1: LIT	Subjek 2: S	Subjek 3: H
2	Tahap <i>Intermediate</i>		<i>Bargaining</i> Merasa obat yang diberikan kepada ayahnya terlalu keras dan jantung ayahnya tidak kuat sehingga membuat subjek berpikir andaikan obat tersebut tidak terlalu keras mungkin ayahnya baik-baik saja.	-	Subjek sempat berpikir mungkin ayahnya dapat terselamatkan jika saja lebih cepat diantar ke rumah sakit dan ditangani oleh dokter.
			<i>Depression</i> Subjek menjadi pendiam, menangis saat sendiri, peristiwa kematian ayah juga menyebabkan hubungan subjek dengan kekasihnya berakhir dengan tidak baik. Tahap <i>initial response</i> ini berlangsung kurang lebih 1 minggu.	-	Subjek menjadi lebih sensitif perasaannya; dapat marah-marah kepada adiknya karena hal yang biasa, tidak nafsu makan, sesekali merenung, tidak dapat menyelesaikan tugas akhir kuliahnya. Tahap <i>intermediate</i> ini berlangsung kurang lebih 4-5 bulan setelah peristiwa.

Lanjutan Tabel. 4. 4.

No	Fase-fase <i>Grief</i>		Subjek 1: LIT	Subjek 2: S	Subjek 3: H
3	Tahap Recovery	<i>Acceptance</i>	Kurang lebih 3 bulan subjek sudah dapat menerima dengan ikhlas takdir yang dialaminya, subjek menjadi sosok yang lebih dewasa dan mandiri, subjek dapat lebih produktif dengan mengembangkan bisnisnya sendiri.	Kurang lebih 1 bulan sudah dapat menerima takdir yang terjadi, dapat menyelesaikan tugas dengan baik, <i>recovery</i> dapat berjalan dengan lebih cepat karena subjek sudah mempersiapkan hal-hal terburuk yang terjadi pada ayahnya selama sakit kurang lebih 7 bulan dan setelahnya baru meninggal dunia.	Kurang lebih 1 tahun subjek dapat mencapai tahap pemulihan dengan ditandai emosinya lebih stabil, subjek menjadi sosok yang lebih dewasa, dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, sudah dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

3. Tabulasi *Recovery Grief*

Tabel. 4. 5. *Recovery* pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami *Grief* Karena Kematian Ayah

No	Subjek	<i>Recovery Grief</i>	Bentuk-Bentuk <i>Grief</i>
1	LIT	Pemulihan dari <i>grief</i> ditandai dengan mengikhlaskan takdir atas kematian ayah, menjadi sosok yang lebih dewasa dan mandiri serta dapat membangun dan mengembangkan usahanya dengan lebih baik.	Menangis saat peristiwa terjadi dan saat teringat ayahnya Muncul perasaan marah terhadap kelalaian pihak rumah sakit Menyesali karena tidak berada disisi ayahnya dan tidak menghabiskan waktu yang banyak Merasakan hampa
2	S	Pemulihan <i>grief</i> ditandai dengan ikhlas menerima kepergian ayahnya, menjadi sosok yang tidak bergantung dengan ayahnya, dan dapat hidup mandiri.	Menangis saat peristiwa terjadi dan saat teringat ayahnya Merasa kecewa terhadap keadaan yang menyebabkan pengobatan tidak maksimal
3	H	Pemulihan <i>grief</i> ditandai dengan kembalinya semangat subjek untuk menyelesaikan tugas serta mengikuti kegiatan-kegiatan positif lainnya. Subjek juga dapat menerima takdir atas kehilangan ayahnya.	Menangis saat peristiwa terjadi dan saat teringat ayahnya Emosi kurang stabil Kehilangan semangat dalam melakukan pekerjaan. Kehilangan nafsu makan

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini juga ditemukan beberapa temuan lain. Subjek tidak mengalami gangguan makan dan tidur yang signifikan. Bentuk reaksi *grief* yang dialami oleh tiap subjek lebih ringan dibandingkan ibunya, yang mana ibu dari subjek LIT dan H sampai jatuh sakit karena peristiwa kematian tersebut. Kemudian, dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman dan kerabat juga berpengaruh pada kondisi individu yang mengalami *grief*. Ketiga subjek mendapatkan dukungan sosial yang positif sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan dan dapat menuju tahap *recovery*.

D. Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa kendala yang dialami saat penelitian tersebut dilakukan sehingga menghambat proses penelitian yang dilakukan. Beberapa kendala yang terjadi selama penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan yang dilakukan kepada subjek masih kurang sehingga subjek tidak sepenuhnya bersedia menceritakan beberapa hal yang menurut subjek terlalu pribadi.
2. Proses wawancara yang terganggu dengan keadaan sekitar.
3. Sulitnya menyesuaikan waktu penelitian antara peneliti dengan subjek dikarenakan masing-masing memiliki kesibukannya sendiri.